

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR

Oleh :

Drs. Pandapotan Tambunan, M. Pd.

Dosen FKIP Universitas Quality

Abstract

Learning speaking skills are essential taught in schools. Therefore, through learning to speak expected that students are able to reveal / express thoughts, opinions, ideas, ideas, or feelings well. However, learning to speak is not taught as it should be according to the demands of the curriculum. Learning to speak should be done through exercise, not by presenting theories speak. To teach the practice speaking can be delivered using the method said, describing the, answer questions, ask questions to dig, they picture stories, storytelling, reporting, and methods of playing the role. To determine the success of learning to speak can be made by conducting the assessment. Assessment techniques which can be used to assess the success of the students' speaking is to reassign according to what is to be assessed.

Keywords: *learning, speaking skills, elementary school*

I. Pendahuluan

Berbicara merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan kebahasaan bahasa Indonesia atau tatabahasa Indonesia, dan (3) apresiasi sastra. Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terdiri lagi atas empat aspek, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Keberadaan pembelajaran berbicara sering menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik. Yang diperdebatkan adalah, "Untuk apa pembelajaran berbicara diajarkan? Bukankah siswa-siswa kita sudah pintar berbicara?"

Siswa-siswa kita memang benar sudah pintar berbicara, sudah pintar berkata-kata. Mereka sudah bisa menyampaikan keinginannya, kemauannya, dan perasaannya. Akan tetapi, ada satu hal yang belum dimiliki oleh kebanyakan siswa kita yaitu belum terampil berbicara pada situasi resmi dan di muka umum. Pada umumnya siswa kita hanya mampu berbicara dengan teman dekatnya saja dan di hadapan orang yang itu-itu saja.

Ketidakmampuan berbicara pada situasi resmi dan di muka umum ini tidak hanya terdapat pada siswa-siswa saja. Orang dewasa pun banyak yang tidak mampu. Bahkan, mereka yang memiliki tugas berbicara di muka umum pun masih ada yang belum terampil berbicara dengan baik. Misalnya, orang yang tugasnya berkhotbah atau mengajar masih ada keluhan dari pendengarnya yang mengatakan khotbah atau pengajarannya tidak menarik. Kondisi yang demikian ini tentu merupakan pertanda bahwa siswa kita bahkan masyarakat kita belum terampil berbicara.

Kemampuan berbicara memang dapat dimiliki oleh semua manusia normal. Akan tetapi, keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh setiap manusia. Bukan berarti bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Setiap orang yang mau berlatih dengan sungguh-sungguh dapat terampil berbicara. Untuk itulah pembelajaran berbicara diperlukan di sekolah. Harapannya agar siswa-siswa kita terampil berbicara.

Pembelajaran berbicara merupakan yang penting untuk diajarkan dan tidak boleh diabaikan. Sebab, melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengungkapkan/menyampaikan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaannya

dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

Akan tetapi, Pembelajaran berbicara di sekolah diyakini belum diajarkan dengan maksimal sesuai tuntutan kurikulum. Hal ini sesuai dengan penelitian Saron (2002:2) yang menyatakan bahwa guru yang kurang memberi perhatian khusus pada pembelajaran bercerita yang dapat dilihat dari materi dan metode pembelajaran yang kurang bermakna dan menyentuh. Penelitian tersebut diperkuat oleh Galda (dalam Supriyadi, 2005:180) yang menyebutkan bahwa guru hanya memberikan perhatian sedikit pada aspek pengembangan bahasa lisan/berbicara.

Selanjutnya, Hafizah (2008:1) menyatakan bahwa selama ini pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak (khususnya berbicara) belum mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Para siswa belum sepenuhnya mempunyai kemampuan komunikatif. Mereka masih takut, malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasan-gagasannya. Salah satu penyebabnya karena metode yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Rendahnya hasil pembelajaran keterampilan berbicara juga disebabkan kurang perhatian dari guru terhadap aspek tersebut. Guru banyak yang mengabaikan bahkan tidak mengajarkan materi berbicara di kelas.

Penyebab tentang pengabaian pembelajaran berbicara adalah karena adanya anggapan yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia sudah lancar berbicara. Siswa-siswa dinyatakan sudah mampu berkata-kata dengan baik, mampu bercerita, mampu mengungkapkan keinginannya, mampu membantah, bahkan sudah mampu untuk ribut dan bertengkar. Oleh karena itu, maka materi pelajaran berbicara tidak perlu lagi diajarkan.

Alasan tersebut tidaklah benar. Siswa-siswa belum memiliki keterampilan berbicara. Yang mereka miliki saat ini adalah kelancaran

berbicara bukan keterampilan berbicara. Sedangkan yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan berbicara bukan kemampuan berbicara.

Penyebab lainnya tentang diabaikannya pembelajaran berbicara, secara khusus pada tingkat sekolah dasar (SD), sebagian besar guru SD tidak tahu apa yang akan diajarkan dan tidak tahu bagaimana cara mengajarkan berbicara. Kondisi ini terjadi terutama bagi guru SD lulusan non-PGSD, seperti sarjana Pendidikan Matematika, Sarjana Pendidikan Biologi, Sarjana Pendidikan Kimia, dan sarjana pendidikan lainnya yang mengajar di SD. Bahkan ada guru yang mengajar di SD yang berasal dari sarjana ilmu murni atau non-kependidikan yang kemudian mengambil program Akta IV (?) dari PTS tertentu. Guru-guru yang latar belakang pendidikannya seperti ini tentu tidak akan mampu dan tidak tahu mengajarkan materi berbicara.

Untuk hal tersebutlah maka tulisan ini dibuat dengan tujuan agar para guru pengajar bahasa Indonesia dapat mengetahui apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkan, dan bagaimana menilai hasil belajar berbicara. Supaya pembelajaran berbicara dapat diajarkan dengan baik di sekolah.

II. Kegiatan berbicara

Kegiatan berbicara merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia normal dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini. Sebab, berbicara itu merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang alami yang dimiliki manusia. Berbeda halnya dengan kemampuan berbahasa yang lain, seperti membaca dan menulis, tidak semua manusia normal mampu melakukan kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis membutuhkan latihan yang lebih khusus lagi untuk mampu memilikinya.

Namun demikian, keterampilan berbicara tidak dimiliki oleh setiap manusia. Tarigan (1983:15) mendefinisikan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebab, seseorang yang dinyatakan terampil berbicara adalah orang yang sanggup berbicara

dalam segala situasi, kapan saja, dan dimana saja dia berada.

Kemampuan berbicara yang diharapkan dari pembelajaran di sekolah adalah agar siswa terampil berbicara. Keterampilan berbicara yang diharapkan adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pemikiran, atau perasaannya di muka umum dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan berbicara dalam segala situasi inilah yang belum dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Persoalan paling serius pada siswa kita dalam bidang berbicara saat ini adalah jika mereka diminta berbicara di depan umum, mereka akan diam dan garuk-garuk kepala. Akan tetapi, jika diminta diam mereka malahan akan berbicara (berbisik-bisik) dengan temannya. Mereka akan berbicara dengan teman atau orang-orang di sekelilingnya. Kondisi yang demikian dijumpai tidak hanya pada siswa-siswi saja, Kondisi seperti itu juga kerap ditemukan di kalangan orang dewasa. Bangsa kita tidak mampu berbicara di depan umum dengan baik.

Orang Indonesia memang sanggup mengomentari segala hal, akan tetapi jika diminta menyampaikan komentar di muka umum, hanya sedikit yang sanggup. Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa kita adalah kemampuan berbicara nonformal atau dengan istilah yang lebih populer disebut kemampuan *ngerumpi*. Kalau *ngerumpi*, orang Indonesia memang ahlinya. Orang Indonesia sanggup *ngerumpi* mulai jam 7.00 sampai jam 19.00. Orang Indonesia mampu membahas segala persoalan yang ada di dunia ini.

Untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin tidaklah terlalu membutuhkan keterampilan khusus dalam berbicara. Akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, atau menjelaskan suatu permasalahan di depan umum, tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang cukup agar dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara. Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan genetik yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun pada dasarnya manusia diberi anugerah agar mampu

melafalkan lambing-lambang bunyi. Kemampuan berbicara secara formal tidak dimiliki oleh setiap orang. Untuk memperoleh kemampuan tersebut harus melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., 1991: 1).

III. Materi dan Teknik Pembelajaran Berbicara

Materi pembelajaran berbicara yang akan diajarkan di sekolah adalah kegiatan berbicarabukan teori-teori berbicara. Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet (2012:59) mencatat bahwa materi pembelajaran berbicara yang tertera dalam kurikulum mencakup kegiatan, (1) berceramah, (2) berdebat, (3) bercakap-cakap, (4) berkhotbah, (5) bertelepon, (6) bercerita, (7) berpidato, (8) bertukar pikiran, (9) bertanya, (10) bermain peran, (11) berwawancara, (12) berdiskusi, (13) berkampanye, (14) menyampaikan sambutan, selamat, pesan, (15) melaporkan, (16) menanggapi, (17) menyanggah pendapat, (18) menolak permintaan, tawaran, ajakan, (19) menjawab pertanyaan, (20) menyatakan sikap, (21) menginformasikan, (22) membahasa, (23) melisankan isi drama, (24) menguraikan cara membuat sesuatu, (25) menawarkan sesuatu, (26) meminta maaf, (27) member petunjuk, (28) memperkenalkan diri, (29) menyapa, (30) mengajak, (31) mengundang, (32) memperingatkan, (33) mengoreksi, dan (34) tanya-jawab.

Materi-materi di atas diajarkan agar siswa mampu melakukan kegiatan-kegiatan berbicara. Siswa diajari supaya mampu berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, bertanya, bermain peran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, menyampaikan sambutan, menyampaikan selamat, atau menyampaikan pesan, melaporkan, menanggapi, menyanggah pendapat, menolak permintaan, menolak tawaran, atau menolak ajakan, menjawab pertanyaan, menyatakan sikap, menginformasikan, membahasa, melisankan isi drama, menguraikan cara membuat sesuatu, menawarkan sesuatu, meminta maaf, memberi petunjuk, memperkenalkan diri, menyapa,

mengajak, mengundang, memperingatkan, mengoreksi, dan tanya-jawab.

Yang terjadi dalam pembelajaran berbicara di kebanyakan sekolah adalah guru menyampaikan teori-teori berbicara. Sebagai contoh, dalam mempelajari materi berpidato, siswa disuguhi jenis-jenis berpidato, ada pidato narasi, pidato argumentasi, pidato deskripsi, dan pidato persuasi. Langkah-langkah berpidato, menentukan topik, mencari bahan pendukung, mempersiapkan naskah, dan metode berpidato, yaitu metode teks, metode hafalan, dan metode serta merta. Hal-hal seperti itu yang kebanyakan dijumpai di sekolah-sekolah. Siswa tidak dilatih berpidato, dan lain-lain sesuai dengan materi di atas.

Materi di atas dapat diajarkan dengan menerapkan metode-metode berikut yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara adalah:

1. Metode Ulang Ucapan

Penerapan metode ulang ucapan dilakukan guru memperdengarkan suaranya sendiri atau rekaman suara tertentu kepada siswa. Kemudian siswa diminta mengucapkan kembali sesuai dengan model suara yang didengarnya. Suara yang diperdengarkan boleh berupa kalimat sederhana, misalnya: Guru "ini tas guru". Selanjutnya siswa mengulangi: Siswa "ini tas guru".

2. Metode Lihat Ucapan

Metode lihat ucapan dilakukan dengan cara guru memperlihatkan gambar atau benda tertentu, lalu siswa diminta menyebutkan nama benda yang ada di gambar. Misalnya, Guru menunjukkan "pensil" yang ada pada gambar. Siswa: "ini pensil".

3. Metode Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan perincian suatu benda atau kegiatan. Pemberian perincian dapat berupa struktur suatu benda atau langkah-langkah suatu kegiatan. Sebagai contoh, siswa disuruh memperhatikan suatu benda atau gambar. Selanjutnya siswa diminta memerikan atau membuat perincian tentang apa yang diperlihatkan guru kepada mereka. Misalnya, guru memperlihatkan tiga alat tulis. Maka siswa menyebutkan alat tulis dilihatnya, "pensil, buku, penghapus".

4. Metode Mejawab Pertanyaan

Metode ini memancing siswa untuk berani bertanya jawab. Misalnya, guru dapat meminta seorang siswa untuk memperkenalkan diri kepada siswa lain secara bergantian. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang nama, alamat, atau hobi masing-masing siswa. Setiap siswa diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan guru.

5. Metode Bertanya

Metode bertanya dapat dilakukan dengan caranya meminta siswa mengajukan pertanyaan berbagai hal tentang suatu benda, di antaranya mengenai gunanya, cara membuat dimana benda itu, dijualnya dimana, terbuat dari apa. Misalnya tentang pensil, dimana pensil dibuat, dimana dijual, dan apa kegunaannya. Untuk menerapkan metode ini, sebaiknya guru terlebih memberikan contoh untuk mengajukan pertanyaan.

6. Metode Pertanyaan Menggali

Metode pertanyaan menggali dapat dimanfaatkan untuk menggali, mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap suatu masalah atau hal. Misalnya, guru memperlihatkan sebuah benda kepada siswa. Kemudian guru menanyakan sejumlah pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan benda tersebut, seperti namanya dan kegunaannya.

7. Metode Reka Cerita Gambar

Metode reka cerita gambar dapat diterapkan dengan cara, guru memperlihatkan sebuah gambar atau serangkaian gambar dan siswa disuruh memperhatikan gambar tersebut. Selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk kembali bercerita yang berkaitan dengan gambar tersebut.

8. Metode Bercerita

Misalnya siswa disuruh bercerita tentang pengalamannya, kenangan atau peristiwa yang pernah dialami atau kejadian yang direkayasa.

9. Metode Melaporkan

Metode melaporkan dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan melihat suatu peristiwa atau kegiatan, misalnya melihat siswa kelas lain mengikuti pelajaran olah raga bermain kasti

dilapangan. Kemudian siswa membuat laporan tentang permainan kasti tersebut dengan menyampaikan, berapa orang pemainnya, siapa saja yang bermain, tim siapa yang menang dan tim siapa yang kalah.

10. Metode Bermain Peran

Metode ini dapat dilakukan dengan cara menugaskan siswa memainkan peran dari salah seorang tokoh terkenal. Jadi siswa diajarkan untuk bermain peran tentang peran tokoh tersebut dan gaya bicaranya.

Suyatno (2014:112 – 121) mencatat dalam bukunya Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra bahwa teknik pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berikut.

- a. Wawancara
- b. Cerita Berpasangan
- c. Pidato Tanpa Teks
- d. Pidato dengan Teks
- e. Mengomentari
Film/Sinetron/Cerpen/Novel
- f. Debat
- g. Menjadi Pembawa Acara
- h. Memimpin Rapat
- i. Menerangkan Penggunaan
Obat/Makanan/Minuman/Benda lainnya
- j. Bermain Peran
- k. Info Berantai
- l. Cerita Berangkai

IV. Penilaian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat kompleks karena tidak hanya menuntut pemahaman terhadap masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan perangkat kebahasaan dan non-kebahasaan. Oleh karena itu, banyak sekali aspek atau faktor yang harus diidentifikasi dalam penilaian pembelajaran berbicara. Namun demikian, upaya melaksanakan penilaian dalam pembelajaran berbicara harus digalakkan dan dilaksanakan meskipun banyak kendalanya. Ada tiga jenis tes penilaian yang dapat digunakan guru untuk mengukur kemampuan berbicara para siswanya, yaitu, (1) tes respons terbatas ini digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa secara terbatas atau secara singkat, yang termasuk ke

dalam jenis tes ini adalah (a) tes respons terarah, siswa diminta menirukan isyarat yang disampaikan gurunya, (b) tes isyarat atau penanda gambar tujuannya untuk mengetahui kemampuan berbicara siswanya pada kelas rendah dengan menggunakan gambar sederhana sebagai dasar untuk bertanya, (c) tes berbicara nyaring, guru meminta siswa membaca dengan bersuara mengenai kalimat atau paragraf yang disediakan berupa kalimat-kalimat lepas dan berupa sebuah paragraf yang utuh, (2) tes terpandu, kadang-kadang panduan perlu diberikan guru untuk mendorong siswa menampilkan kemampuan bicaranya. Tes terpandu meliputi tes parafrase, tes penjelasan, dan tes bermain peran terpandu, (3) tes wawancara ini tidak hanya sebatas menanyakan nama siswa, usia, pekerjaan kepada orang yang diwawancarai. Penilaian keterampilan berbicara dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keberadaannya.

Harris (1969), Halim (1982), dan Madsen (1983) dalam Supriyadi (2012:14–5) menyatakan bahwa “tes berbicara umumnya dianggap tes yang paling sukar. Salah satu sebabnya adalah bahwa hakikat keterampilan berbicara itu sendiri sukar didefinisikan. Pengalaman dalam kenyataan menunjukkan bahwa ada orang yang disebut pendiam, ada juga yang banyak bicara, tetapi kalau berbicara, kualitasnya ditinjau dari segi pilihan kata, tata bahasa, dan penalarannya, orang yang termasuk banyak bicara tadi belum tentu lebih baik. Orang yang pandai atau berpendidikan tinggi juga belum tentu pembicaraannya lancar dan mudah dipahami.

Tes berbicara dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya tes jawaban terbatas, teknik terbimbing, dan wawancara (Madsen, 1983:12) tentu saja semua itu dilaksanakan secara lisan dan individual. Namun, menurut Harris (1974:136) dan Halim (1982) tes berbicara dapat juga dilaksanakan secara tertulis dengan bentuk objektif yang dapat menunjukkan bukti-bukti tidak langsung mengenai kemampuan berbicara seseorang. Hanya saja, tes bentuk ini kurang valid.

Nurgiyantoro (1995) membagi tes berbicara berdasarkan kriteria, yaitu (1) kriteria penyelenggaraan. Berdasarkan kriteria

penyelenggaraannya, tes berbicara dibedakan menjadi dua, yakni: (a) tes berbicara secara terkendali, dan (b) tes berbicara bebas. dan (2) kriteria tingkatan yang dites. Berdasarkan kriteria tingkatan yang dites, tes berbicara dibedakan menjadi tiga, yakni: (a) tes berbicara tingkat ingatan, (b) tes berbicara tingkat pemahaman, dan (c) tes berbicara tingkat penerapan.

Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan berbicara siswa adalah dengan cara menugaskan kembali sesuai dengan apa yang hendak dinilai. Beberapa contoh tes berbicara yang dapat digunakan adalah.

- 1) Mengucapkan huruf, nama, keadaan.
- 2) Menceritakan kembali dialog, cerita, peristiwa yang didengar atau yang dibaca.
- 3) Menceritakan gambar.
- 4) Melakukan wawancara.
- 5) Menyampaikan pengalaman, peristiwa, ilmu pengetahuan secara lisan.
- 6) Menjawab pertanyaan sederhana dan kompleks.
- 7) Bermain peran.

Dalam menilai keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya penilai harus memperhatikan lima faktor, yaitu.

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vocal atau konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “ke-nativespeakers” yang tecermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Berikut merupakan format penilaian berbicara/bercerita yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Nurgiyantoro, 2001:290).

Format Penilaian Berpidato

Nama : Pengamat :
 Tanggal : Hasil :

| No. | Komponen yang Dinilai | Skala Nilai | | | | | Keterangan |
|-------------|-----------------------|-------------|---|---|---|---|------------|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1. | Lafal | | | | | | |
| 2. | Kosakata | | | | | | |
| 3. | Struktur | | | | | | |
| 4. | Materi | | | | | | |
| 5. | Kelancaran | | | | | | |
| 6. | Gaya | | | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | | | |

Untuk mengisi format penilaian tersebut, guru cukup memberi tanda cek list (√) pada kolom-kolom di bawah angka-angka pada skala penilaian sesuai dengan kriteria penilaian di bawah ini.

Kriteria Penilaian:

- A. Aspek Kebahasaan
 a. Lafal

- 5 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas.
- 4 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas.
- 3 Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat.
- 2 Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat.

- 1 Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat.
- b. Kosakata
- 5 Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif.
- 4 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif.
- 3 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi.
- 2 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas.
- 1 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas.
- c. Struktur
- 5 Hampir tidak terjadi kesalahan struktur bahasa Indonesia dalam pembicaraannya.
- 4 Sekali-kali terdapat kesalahan struktur bahasa Indonesia dalam pembicaraannya.
- 3 Kesalahan struktur terjadi bahasa Indonesia dalam pembicaraannya berulang-ulang dan tetap
- 2 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan banyak jenisnya.
- 1 Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman.
- B. Aspek Non-kebahasaan
- a. Materi
- 5 Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap.
- 4 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.
- 3 topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.
- 2 topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.
- 1 topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap.
- b. Kelancaran
- 5 pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat.
- 4 Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat.
- 3 Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat.
- 2 Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat.

- 1 Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat.
- c. Gaya
- 5 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, luwes.
- 4 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, kurang luwes.
- 3 Gerakan, busana santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes.
- 2 Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes.
- 1 Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, dan tidak luwes

Setelah kolom penskoran berbicara siswa diisi sesuai dengan kriteria penilaian yang telah disusun, selanjutnya mencari nilai akhir siswa dengan memasukkan hasil skor tersebut ke dalam rumus berikut.

$$\text{Nilai Berbicara} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

Skor Perolehan = Skor keseluruhan yang didapat oleh seorang siswa pada semua aspek

Skor Maksimum = Skor yang mungkin paling banyak diperoleh setiap siswa. Skor maksimum ini diperoleh dari skor paling tinggi dikalikan dengan jumlah komponen yang dinilai. Misalnya, seorang siswa mendapat skor 5 pada semua komponen yang dinilai, sedangkan komponen yang dinilai ada sebanyak 8. Maka skor maksimumnya adalah $5 \times 8 = 40$

Contoh Nilai seorang siswa: Si A

| No. | Komponen yang Dinilai | Skala Nilai | | | | | Keterangan |
|-------------|-----------------------|-------------|---|---|---|---|------------|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1. | Lafal | | | √ | | | |
| 2. | Kosakata | | √ | | | | |
| 3. | Struktur | | | √ | | | |
| 4. | Materi | | √ | | | | |
| 5. | Kelancaran | | √ | | | | |
| 6. | Gaya | | | √ | | | |
| Jumlah Skor | | 21 | | | | | |

Skor perolehan siswa si A adalah 21, maka nilainya adalah

$$\text{Nilai Berbicara} = \frac{21}{21} \times 100 = 70$$

Format skor penilaian, aspek yang dinilai, dan jumlah aspek yang dinilai dapat diubah sesuai dengan keperluan penilaian yang dilakukan. Misalnya untuk penilaian bercerita, guru dapat membuat format penilaian seperti berikut.

FORMAT PENILAIAN BERCERITA

Nama :
Kelas :

| No. | Komponen yang dinilai | Skala Penilaian | | | | |
|-------------|----------------------------------|-----------------|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1. | Keberanian | | | | | |
| 2. | Lafal dan intonasi | | | | | |
| 3. | Ketepatan susunan Kalimat | | | | | |
| 4. | Ketepatan Pilihan kata | | | | | |
| 5. | Kesesuaian gagasan dengan cerita | | | | | |
| 6. | Kejelasan cerita | | | | | |
| 7. | Kelancaran bercerita | | | | | |
| Jumlah skor | | | | | | |

Untuk keperluan penilaian siswa satu kelas yang jumlahnya banyak, guru dapat membuat format penilaian berikut:

| No. | Nama Siswa | Aspek yang Dinilai | | | | | | Skor | Nilai |
|-----|------------|--------------------|-------|----------|--------------|-----------|------------|------|-------|
| | | Keberanian | Lafal | Intonasi | Pilihan Kata | Kejelasan | Kelancaran | | |
| 1. | Ahmad | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 21 | 70 |
| 2. | Benny | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 23 | 75 |
| 3. | Dst. | | | | | | | | |

V. Penutup

Pembelajaran berbicara sudah sepatutnya diajarkan sesuai tuntutan kurikulum. Pembelajaran berbicara tidak perlu lagi diabaikan supaya siswa-siswa yang belum terampil berbicara dapat terampil setelah menyelesaikan studinya. Pembelajaran berbicara bukanlah pembelajaran yang sia-sia

dilakukan. Pembelajaran ini sangat bermakna jika dilaksanakan dengan tepat.

Untuk melaksanakan pembelajaran berbicara dibutuhkan kreatifitas guru untuk meodifikasi pembelajaran sesuai dengan kondisis dan situasi sekolahnya. Pembelajaran berbicara di suatu tempat atau daerah tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di daerah tertentu.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi penyegar pengetahuan guru-guru yang hamper terlupakan pemahamannya tentang materi, metode, teknik, dan penilaian hasil pembelajaran berbicara. Semoga pembelajaran berbicara tidak terabaikan lagi di sekolah.

Daftar Pustaka

- Hafizah. 2008. Peningkatan Kemampuan Berbicara-Menyimak dengan Metode DuNdong BerABe. <http://haveza.multiply.com/journal/item/26> (Diakses, 26 Nopember 2017. 15.45 WIB).
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S.. 1991. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2012. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sarono. 2002. "Keterampilan Berbicara." Makalah disajikan dalam Pelatihan Guru Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- Suriyadi. 2013. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press.
- Suyatno. 2014. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa. Bandung: Angkasa.